

KARYA PELAYANAN IMAM DI RUMAH SAKIT KATOLIK

Oleh. P. Lukas Kilatwono, SVD*

Dalam rubrik “antar kita” hidup edisi 12 Februari 2012, pernah dituliskan pendapat seseorang di Depok , Jabar, tentang “ *Pelajaran Penyembuhan Di Seminari* “. Sesuatu yang cukup menggelikan . Apakah Seminari itu sekolah Kedokteran ? Atau para imam kelak sekaligus diharapkan mampu menjadi “ Terkun “, alias Dokter dan sekaligus Dukun. Bahwa ada dokter yang menjadi imam itu bukan mustahil. Sipunulis memakai referensi Rm. Yohanes Indrakusuma sebagai “ Penyembuh “. Dari Lembah Karmel . Yesus sendiri saja tak mau di sebut sebagai penyembuh, lha kok romo? Yesus malah berpesan jangan ceritakan kepada orang lain tentang penyembuhan yang telah dibuatNya . Yesus tidak mencari popularitas dan tidak pula mau dijadikan raja.

Bila kita menelaah dengan bijak Kabar Baik tentang kisah-kisah penyembuhan dan mujijat dalam Injil, bukankah Yesus senantiasa mengingatkan bahwa mujijat dan penyembuhan itu pertama-tama **bukan tujuan**. Yesus melakukanNya memang bukan sekedar ingin memuaskan rasa ingin tahu orang-orang yang mau mengenalnya sebagai penyembuh, melainkan untuk menunjukkan **kuasa Allah**. Yesus bukan sekedar menyembuhkan melainkan MENYELAMATKAN jiwa dan raga manusia. Biasanya Yesus membuat mujijat agak sedikit dipaksa dan hal itu mengandaikan adanya **iman**. Allah meneruskan karya dan mujijatNya melalui orang-orang yang telah percaya lebih dahulu kepada Yesus. Ada sekitar 25 cerita penyembuhan dari pelbagai penyakit yang telah dilakukan oleh Yesus. Yesus juga mengingatkan “ Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang. Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal.” (bdk. Yoh 6, 26-27).

Bukankah sebagian dari umat kita sebagaimana bangsa Yahudi jaman dahulu masih berpandangan, bahwa orang yang sukses, kaya raya, sehat walafiat, murah sandang pangan,

seger kuwarasan itu yang terberkati oleh Allah, (inilah yang disebut TEOLOGI SUKSES), maunya yang ada hanyalah, “ ada sukacita saudara-saudari, “.....serentak jawaban amiiiiin menggelora. Coba kalau ditanya, “ada penderitaan, kegagalan, ada yang sakit-sakitan saudara-saudari, di mana kata amin nya.....???? Malu, takut, atau mengapa jadi galau, letoi ? Lalu bagaimanakah dengan saudara/i kita yang kurang beruntung, miskin, menderita, sakit, dll.....apakah mereka kurang diberkati Tuhan ?. Dalam Kabar Baik Injil, sebenarnya Yesus lebih dekat dengan siapa, sih ? Apa pemikiran orang jaman ini sudah keblinger ? Semakin maju atau semakin mundur, atau masih seperti pemikiran orang Yahudi sejaman hidup Yesus dahulu ?

Jika kita jujur bertanya pada diri kita sendiri , kapankah kita dapat berdoa dengan sungguh-sungguh atau mengalami hadirat Allah yang sejati , “ di waktu sakit “ atautkah “ di waktu sehat” ? Oleh sebab itu jangan menyepelkan penderitaan dalam terang TEOLOGI SALIB. Belajarlah dari St. Paulus , kita seharusnya malah bermegah dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan* dan ketekunan menimbulkan *tahan-uji*, dan tahan-uji menimbulkan, *pengharapan*. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena *Kasih Allah* telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. (bdk. Rom 5, 3-5) .

Penyempurnaan dan pemurnian itu terjadi bila manusia mampu menempatkan mujijat dan penyembuhan dalam kerangka dan konteks pemberitaan Yesus . Yesus yang memberitakan Kerajaan Allah , Allah yang sedang M E N Y E L A M A T K A N .

Dalam konteks itulah saya sekedar ingin menuliskan permenungan karya Pastoral saya selama beberapa tahun di Rumah Sakit Katolik RKZ . St. Vincentius a Paulo Surabaya, sebagai seorang Romo Kapelan. Tugas saya di RSK tersebut sangat berkaitan dengan salah satu Unit di RSK yang disebut Pastoral Care . **Dr. Neville Kirkwood**, seorang pengkhotbah, dosen, penulis dan pendamping Pastoral yang pernah bekerja 16 tahun di rumah sakit mengatakan bahwa Pastoral Care menunjukkan kepedulian Kristus kepada masing-masing pribadi secara menyeluruh dengan pelbagai macam aspeknya, termasuk masalah psikologis, social, emosional dan spiritual. Gemabala Yang Baik sebagai mana dilukiskan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru senantiasanya menampilkan Allah yang menyentuh hal yang mengatasi spiritualitas dalam seluruh aspek kehidupan.

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran dan manajemen modern betapapun besar manfaatnya bagi manusia jaman sekarang tetap membawa juga kekaburan nilai-nilai manusiawi. Pendampingan pasien sebagai bagian dari karya pelayanan pastoral, merupakan bagian yang sangat penting bagi Rumah Sakit Katolik berdasarkan ciri khas dan inspirasi Kristiani yang menjiwainya. Meskipun terkadang tidak mencapai kesembuhan jasmani, namun sentuhan manusiawi dapat juga meneguhkan dan membuka jalan bagi suatu kehidupan yang lebih berarti. Perhatian pribadi yang menyeluruh, kehadiran yang bermutu dan pendampingan yang meneguhkan sangat besar artinya bagi pasien.

Kerjasama antara para dokter, staff pimpinan Rumah Sakit dengan pastor kapelan dalam suatu **Komite Etik** sangat membantu pasien dan keluarga dalam memutuskan tindakan-tindakan medis yang bertanggungjawab serta mengutamakan keselamatan pasien. Melalui proses diskusi yang professional dan sharing pengalaman para dokter dalam mengatasi masalah-masalah krusial di bidang pelayanan medis tentu pasien dan keluarga yang bermasalah akan lebih terbantu. Melalui diskusi dengan pasien sendiri, mereka dapat semakin terbuka dan mampu melihat tanggapan yang tepat dalam relasinya dengan Sang Pencipta. Juga ketika pada saat penderitaan, harapan dan makna hidup tak menjadi jalan kembali kepada Pencipta dengan penuh iman peran Pastoral Care sangat dibutuhkan.

Berdasarkan pengalaman pribadi ketika dua tahun pertama bertugas di rumah sakit dan dalam upaya saya mencoba menghayati karya pelayanan saya di Rumah sakit, saya disadarkan oleh para pasien sendiri akan firman Tuhan yang mengatakan. “ *ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.* “ (Mat 25 : 36). Para pasien yang dalam keadaan sakit berat justru biasa mendoakan saya, agar saya sehat, tekun mengadakan kunjungan dan senantiasa dilindungi Tuhan. Doa dan peneguhan para pasien inilah yang menjadi MOTIVASI utama ketika saya akan memulai kunjungan. Motivasi saya datang mengunjungi pasien terutama bukan untuk mendoakan mereka, melainkan saya datang untuk mengunjungi Yesus. Oleh karena ini ketika saya datang mengunjungi pasien saya sadar bahwa mereka lebih pandai berdoa dari pada saya.

Berkaitan dengan Motivasi karya pelayanan, khususnya pendampingan pasien dalam karya Pastoral inilah kerap kali kami menemukan kendala dari para rekan mitra pendamping Pastoral Care yang belum sepenuhnya menyadari Visi, Misi Rumah Sakit, khususnya Unit Pastoral Care. Rekan mitra ini bukan bagian resmi dari karyawan Rumah Sakit, khususnya Unit

Pastoral Care. Pada umumnya rekan pendamping kerap kali menganggap pasien sebagai objek doa, sasaran untuk dikhotbahi dan bisa saja menjadi sasaran objek bisnis kelompok-kelompok doa tertentu yang tidak bertanggungjawab. Berdasarkan buku yang dituliskan oleh **Prof. Maramis**, yang berjudul “ Mendampingi Orang Sakit “ dalam karya pendampingan itu dibutuhkan tehnik berkomunikasi, mendengarkan dan bagaimana berempati yang mendalam. Kunjungan pada waktu yang tepat, dengan cara pembicaraan yang tepat, sungguh merupakan suatu peneguhan dan penghiburan yang menguatkan iman bagi pribadi yang kita kunjungi.

Pendampingan imam yang bersifat sakramental, seperti perminyakan suci, pengakuan dosa, pembaptisan dan ekaristi kudus yang terjadi biasanya menjadi suatu peneguhan dan kekuatan baik bagi pelayan maupun pasien untuk mengalami sapaan Tuhan sendiri yang memperkaya kehidupan rohani / iman mereka. Pendampingan bagi pasien pada tahap kritis merupakan bantuan bagi seseorang untuk menghadapi saat akhir hayat dengan mulia. Dan bila tiba saatnya bagi kita semua, alangkah indahnya jika pada saat akhir kita bisa mengucapkan, *selamat tinggal dan terima kasih* untuk segala kebaikan yang pernah kita terima. “ *Berharga di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihiNya* “ (Maz 116:15).

Akhirnya sayapun menyadari bahwa kunjungan dan kehadiran kita, meskipun hanya dengan diam tanpa kata sudah merupakan ungkapan *kasih* dan *empati*, yaitu kesediaan kita untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sipenderita dan keluarganya. Bahwa rekan-rekan imam sering menyindir saya dengan ungkapan bahasa Jawa “ *romo teko nyowo lungu*’ yang artinya “ romo datang nyawa melayang” saya kira kurang tepat, saya mendambakan sebagai imam yang bertugas di Rumah Sakit bisa mendengarkan bisikan pasien yang pernah saya kunjungi “ *romo teko atiku dadi legowo*”, artinya “ romo datang hatiku jadi pasrah dan bahagia “.

Menjadi Katolik Itu Mahal

Setelah saya membaca beberapa ulasan dalam rubrik/majalah-majalah kita mengenai tema "Sekolah Katolik itu mahal", saya perkirakan mungkin tidak lama lagi akan ada perbincangan mengenai institusi-institusi lain, **rumah sakit Katolik itu mahal**, asrama-asrama Katolik itu mahal, hingga akhirnya menjadi Katolik itu kok mahal ya. Mengapa menjadi Katolik itu mahal? Mau ke gereja hitung-hitung ongkos transport besar, masih untung kalau pergi sendirian, tetapi kalau harus mengajak anak-anak, saudara, tambah lagi mahal. Belum lagi persiapan untuk

kolekte pertama, kolekte kedua biasanya ada persediaan khusus, walaupun hal itu tak diwajibkan, ditambah sumbangan untuk pembangunan gereja dan sebagainya. Di wilayah dan lingkungan masih ada lagi tagihan iuran St. Yusuf, dana solidaritas dan sejenisnya. Kalau dihitung-hitung secara finansial menjadi Katolik itu tidak semurah yang kita duga. Tetapi mengapa kita masih senang juga menjadi Katolik, itu anehnya. Secara material kita sadar menjadi Katolik ternyata butuh biaya mahal, terlebih dari kesemuanya itu kita dituntut untuk berani berkorban secara spiritual, memberikan perhatian, waktu, tenaga, pelayanan kepada sesama dengan segenap jiwa, raga dan segala kemampuan yang dianugerahkan Tuhan bagi kita. Lengkaplah sudah betapa mahalannya jika semua itu kita perhitungkan secara finansial. Sebagai Gereja (Gereja dengan huruf G besar, artinya Umat Allah), kita yang menyebut diri Katolik tanpa terkecuali apapun jabatannya, sebagai rohaniwan, rohaniwati atau awam tentu bertanggungjawab atas kelestarian karya-karya misi Gereja yang ada. Untuk mewujudkan sesuatu karya misi yang bermakna tentu butuh biaya dan pengorbanan. Biasanya orang lebih senang yang murah meriah kalau perlu tanpa berkorban bisa berhasil, sukses, hidup sejahtera aman dan damai. Dalam persekutuan-persekutuan doa di awal pembicaraan biasa dilontarkan kata-kata "ada sukacita saudara-saudara", "Sukses saudara-saudara" "Sehat-sehat selalu saudara-saudara" jawaban "amin, amin, amin" serentak bergema, tetapi jika kita tanyakan, "ada kecemasan, pengorbanan, dukacita saudara-saudara" hampir tak terdengar jawaban "amin", mereka merasa takut. Takut menghadapi realita kehidupan yang sesungguhnya, bahwa tiada sukacita tanpa pengorbanan. Tiada kebahagiaan tanpa penderitaan. Tak akan ada Paska tanpa Salib. Demikian pula sebaliknya jika kita berani mengambil jalan Salib pasti Paska jaminannya.

Dalam kehidupan di Paroki saja kita bisa merenungkan, betapa susahnyanya mendapatkan pribadi-pribadi yang mau duduk sebagai pengurus lingkungan, wilayah, Dewan Paroki, pimpinan komunitas atau pelbagai bidang dalam institusi Gereja. Jika ada tawaran jabatan publik, menjadi lurah, camat, Bupati, DPR, hingga Gubernur DKI orang malah berebutan. Tetapi mengapa jika yang ditawarkan adalah jabatan penting dalam institusi-institusi Gereja banyak orang merasa tidak layak. Kita semua pasti teringat kata-kata Yesus "Barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya". Siapa yang berani mengambil resiko menjadi pejabat dalam institusi Gereja tentu mereka yang berani berkorban sebesar-besarnya.

Selama tahun 2005 hingga tahun 2014 saya mendapat kesempatan untuk berkarya sebagai pastor kapelan Rumah Sakit RKZ, St. Vincentius a Paulo Surabaya. Saya juga pernah menjadi pastor Paroki sungguh menyadari bahwa Dewan Paroki, Sekolah, **Rumah Sakit** atau apapun institusi yang namanya Katolik itu adalah Misi Gereja yang universal bagi semua umat dari segala lapisan dan golongan apa saja. Saya tidak membayangkan bagaimana jadinya jika sekolah-sekolah dan institusi-institusi Katolik tersebut hanya menerima siswa-siswi Katolik saja, atau, atau Rumah Sakit Katolik hanya menerima pasien yang Katolik saja, khususnya anak-anak atau pasien Katolik yang keluarganya kurang mampu secara finansial. Seberapa besar lagi pengorbanan yang kita tuntut dari pihak pengelola, para guru, dokter, perawat, karyawan-karyawati yang bekerja pada institusi tersebut. Orang sering memuji panggilan menjadi anggota Dewan Paroki, katekis, pendidik, perawat dan dokter itu panggilan mulia, tetapi betapa sedikit yang meminatinya, mengapa? Jika kita berbicara mengenai harga sarana-prasarana fisik, biaya pendidikan sekolah dan institusi-institusi Katolik tak ada bedanya bila kita berbicara mengenai minyak goreng dan BBM, kapan pernah ada ceritanya di negeri ini harga minyak goreng dan BBM terjamin semakin hari semakin murah meriah. Namun kalau kita mulai menyadari mengapa masyarakat masih berminat dan mempercayai institusi-institusi tersebut betapapun harus membayar mahal, kita harus mengakui ternyata masih banyak pribadi-pribadi yang berdedikasi tinggi, berani berkorban daripada sekedar menuntut, memberi daripada sekedar menerima, memahami daripada dipahami. Segala sesuatu yang bermutu biasanya tidak membutuhkan iklan atau kampanye, namun tetap dicari orang betapapun mahal harganya dan besar resikonya. Pada umumnya kita akui bahwa menuntut, menerima, dilayani dan sekedar dipahami itu lebih mudah daripada berkorban, memberi, memahami dan melayani. Apakah kita pernah memahami betapa melelahkannya perjuangan pihak pengelola institusi-institusi Katolik dalam usaha memperhatikan yang mampu tanpa mengabaikan yang lemah, mempertahankan eksistensi institusi sambil menghadapi tantangan komersialisasi dan industrialisasi dunia pendidikan serta pelayanan dewasa ini. Ditambah lagi tuntutan birokrasi dan politik Negara Indonesia yang serba carut marut dengan warna korupsi dewasa ini. Sejauh mana kita bisa mengatakan sekolah atau institusi-institusi Katolik itu mahal tentu bergantung dari “apa” nya yang mahal? Biaya sarana fisik pendidikannya atau pengorbanan, pelayanan para penyelenggara institusi tersebut? Saya percaya masih banyak para penyelenggara institusi-institusi Katolik,

anggota Dewan Paroki, para guru, perawat, dokter, karyawan-karyawati yang berani berkorban habis-habisan demi kesejahteraan sesamanya tanpa banyak mempersoalkan imbalan yang mereka terima. Oleh karena itu mengapa institusi tersebut masih diminati oleh masyarakat. Mahal biayanya tetapi murah pelayannya dan dijamin mutunya. Dan itulah yang disukai kebanyakan orang, kalau bisa untung mengapa harus rugi, apalagi kalau bisa gratis kenapa harus membayar. Sekolah Katolik itu mahal, “**di mana**”, di Kabupaten Jembrana, Bali, Sanggau Kalimantan Barat, di Jakarta atau di Surabaya? Mengapa sekolah-sekolah/Rumah Sakit-Rumah Sakit Katolik bisa lebih bertahan di kota-kota besar, sedangkan di daerah terpencil memprihatinkan. Sejak “ **kapan**” sekolah / Rumah Sakit atau institusi-institusi itu didirikan. Semua hal itu tentu turut menentukan penilaian kita terhadap karya misi Gereja yang adalah karya misi kita sendiri. Tentu kesemuanya itu juga tak lepas dari “**siapa**” yang mengelola sekolah tersebut dan “**bagaimana**” sekolah/Rumah Sakit atau institusi-institusi Katolik tersebut dikelola serta sejauh mana umat Allah sebagai Gereja ikut peduli atas karya tersebut. Sejahter institusi-institus tersebut setia pada Visi Gereja Universal dan mampu mengejawantakan MisiNya bagi semua orang serta memiliki komitmen yang tegas, maka keberadaan dan kesaksiannya sebagai bagian dari kesaksian Gereja Universal tentu tak akan diragukan. Dan ia akan bertahan sampai kapanpun dan di manapun ia berada. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat 6 : 33) sebagai Visinya serta diwujudkan dalam misinya “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16 : 15). Menjadi Katolik itu mahal, mengapa? Jika kita ingin menjadi orang Katolik yang sejati memang perlu banyak berkorban daripada menuntut, lebih suka memberi daripada menerima, melayani daripada dilayani, memahami daripada dipahami. Sebab dengan memberi kita akan menerima. "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan" (2 Kor 9: 7-8)

&&&&&&